

PENGEMBANGAN SOAL LITERASI MEMBACA MODEL PISA DENGAN KONTEKS BUDAYA TIMOR TENGAH UTARA

DEVELOPMENT OF PISA MODEL READING LITERACY QUESTIONS BASED ON TIMOR TENGAH UTARA CONTEXT

Nila Puspita Sari

Universitas Timor/ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jalan KM 09, Kel. Sasi, Kefamenanu
NTT

nilapuspita@unimor.ac.id

Abstrak

Literasi dalam pengertian sederhana merupakan kemampuan membaca dan menulis yang bila diartikan secara lebih luas menyangkut kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup. Penelitian ini bertujuan untuk membuat soal literasi membaca dan matematika berdasarkan karakter model PISA dengan konteks budaya TTU. Pengambilan data dilakukan dengan dua tahap, yakni *preliminary* dan *prototyping*. Pada tahap *prototyping*, pengambilan data juga dilakukan dengan beberapa metode, yakni one to one, expert review dan small group. Hasil penelitian menghasilkan Sembilan butir soal literasi membaca dan delapan butir soal literasi matematika yang valid. Berdasarkan hasil uji coba soal dan wawancara. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa uji coba soal model PISA dengan menggunakan konteks budaya Timor Tengah Utara dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan dalam menyelesaikan soal-soal berbasis HOTS.

Kata Kunci: literasi membaca, literasi matematika, PISA

Abstract

Literacy in a simple sense is the ability in reading and writing which when interpreted more broadly, involves the individual's ability to process information and knowledge for life skills. This study aims to create reading and math literacy questions based on the character of the PISA model with the Timor Tengah Utara context. Data collection was carried out in two stages, namely preliminary and prototyping. At the prototyping stage, data collection was also carried out using several methods. Namely, one to one, expert review and small group. This study resulted nine valid reading literacy questions and eight valid mathematical literacy questions based on the results of test questions and interviews. Based on this, it can be concluded that the PISA model test using the cultural context of Timor Tengah Utara can be used as reference material for students to develop skills in solving HOTS-based questions

Keywords: reading literacy, math literacy, PISA

PENDAHULUAN

Literasi dalam pengertian sederhana merupakan kemampuan membaca dan menulis yang bila diartikan secara lebih luas menyangkut kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup (KBBI V 2018). Selain itu, Abidin (2018) dalam (Hasanah & Warjana, 2019). juga mendefinisikan literasi sebagai proses kompleks yang melibatkan pembangunan pengetahuan sebelumnya, budaya dan pengalaman untuk pengetahuan baru dan pemahaman yang lebih dalam. Dengan demikian, sebagai proses kompleks literasi menuntut individu berpikir kritis kreatif bagaimana memahami, mengolah, menginterpretasi serta merefleksikan informasi yang diperoleh dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari. Pada era perkembangan pengetahuan dan teknologi, kemampuan literasi sangatlah diperlukan oleh para individu khususnya siswa sebagai generasi yang dituntut mengikuti perkembangan tersebut mengingat literasi tidak hanya terkait dengan baca tulis, namun juga pengetahuan atau keterampilan dalam bidang tertentu seperti penguasaan teknologi.

Berkaitan dengan literasi, saat ini semua lini kehidupan selalu dikaitkan dengan literasi, seperti literasi membaca dan berhitung sebagai literasi paling dasar, kemudian berkembang hingga pada literasi digital, literasi finansial dan literasi sains. Bahkan dalam laporan World Economic Forum (2015) dikatakan bahwa tiga kemampuan utama yang dibutuhkan di antaranya literasi dasar (*foundational literacies*), kompetensi (*competencies*) berkaitan pemecahan masalah, dan kualitas karakter (*character qualities*). *Foundation literacies* dipercaya sebagai kemampuan inti seorang siswa di kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut, kemampuan literasi setiap individu utamanya siswa bias dijadikan salah satu tolak ukur mengukur kesiapannya dalam menjalani kehidupan nantinya. Dengan demikian, metode serta evaluasi dalam pembelajaran juga banyak dikembangkan untuk meningkatkan literasi siswa. Penelitian ini berkaitan dengan literasi membaca siswa dengan mengembangkan soal-soal terkait literasi membaca dengan merujuk pada model PISA. Hal ini dilandaskan salah satunya karena rendahnya perolehan skor PISA siswa Indonesia setiap kali mengikutinya tes. Perlu diketahui bahwa PISA (*The Programme for International Student Assessment*) adalah sebuah program yang diinisiasi oleh negara-negara yang tergabung dalam OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*). PISA pertama kali diselenggarakan pada tahun 2000 untuk membantu negara-negara dalam mempersiapkan sumber daya manusia agar memiliki kompetensi yang sesuai dengan yang diharapkan dalam pasar internasional (Pratiwi, 2019) (Tohir, 2019) (Thomson et al., 2013).

(Pratiwi, 2019) juga menambahkan bahwa Deretan angka merah yang dihasilkan Indonesia menimbulkan tekanan publik yang semakin tinggi. Pada tingkat nasional, publik menilai bahwa pemerintah Indonesia belum berhasil dalam memberikan sistem pendidikan yang tepat. Untuk itu, Indonesia merasa perlu mengubah kebijakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan bangsa dengan asumsi bahwa meningkatkan kualitas pendidikan akan sama dengan meningkatkan skor PISA. Berkaitan dengan PISA, terdapat tiga jenis soal literasi yang diujikan, yakni literasi membaca, literasi numerik dan literasi sains/ Namun, dalam penelitian ini hanya akan membahas terkait literasi membaca. Lebih lanjut, mempelajari model-model soal yang telah diujikan dalam PISA, model-model soal merujuk pada soal-soal HOTS (*High Order Thinking Skill*), yakni model soal yang lebih mengutamakan pada kemampuan analisis, evaluasi dan mengkreasi bila merujuk pada Taxonomi Bloom seperti yang diklasifikasikan oleh Anderson (Wulan, 2010). Pengembangan soal PISA telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya baik itu yang berkaitan dengan literasi membaca, matematika maupun sains.

Penelitian yang dilakukan (Harsiati, 2018) menemukan bahwa dari segi aspek kompetensi membaca yang diukur, soal literasi membaca PISA berfokus pada kemampuan berpikir tingkat tinggi yang konteksnya diklasifikasikan dalam empat kategori, yakni pendidikan, pekerjaan, personal dan masyarakat. Adapun temanya memuat kutipan dengan tema keselamatan keamanan diri, bermasyarakat, cara menyelesaikan pendidikan dan IPTEK dimana cerita personal berisi nilai moral untuk meningkatkan kualitas hidup. Selain itu, (Haji et al., 2018) juga menganalisis kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika PISA menyimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal PISA pada sekolah level tinggi adalah 59,39, sekolah level sedang 43,75, sedangkan untuk sekolah level rendah hanya mencapai 28,01. Lebih lanjut, dalam bidang matematika, soal PISA dikembangkan berdasarkan empat konten, yakni konten perubahan dan hubungan, konten ruang dan bentuk, konten kuantitas dan konten ketidakpastian dan data dengan kemampuan literasi matematika yang diukur berdasarkan enam level (Kafifah et al., n.d, 2018).

(Hidayah, 2017) menjelaskan dalam *Programme for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2009, peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-57 (dari 65 negara yang berpartisipasi) dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 493), sedangkan PISA 2012 menunjukkan peserta didik

Indonesia berada pada peringkat ke-64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496). Menelaah kembali hasil tes PISA khususnya yang berkaitan dengan literasi membaca dan matematika, Indonesia berada pada peringkat tujuh ke bawah dari seluruh negara yang berpartisipasi dalam tes tersebut. Hal tersebut menjadi bahan evaluasi bagaimana meningkatkan skor literasi para siswa rendah mengingat soal PISA memang merupakan jenis tes HOTS (*High Order Thinking Skill*) dengan memperbanyak serta memperluas cakupan jenis soal PISA agar para siswa memiliki perbendaharaan soal yang cukup utamanya jenis soal HOTS.

Berkaitan dengan strategi literasi, penelitian yang dilakukan oleh (Ekoati, 2017) mengenai strategi literasi berbasis kearifan lokal dalam bahasa Indonesia menjelaskan bahwa tahap literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya: 1) Tahap *think-loud*, dimana siswa diharapkan dapat membunyikan secara lisan apa yang ada di dalam pikirannya pada saat berusaha memahami bacaan; 2) Interferens yang merupakan simpulan sementara berdasarkan informasi yang tersirat dalam teks; 3) Keterkaitan antara teks dan intertekstualitas yang merujuk pada keterkaitan teks dengan teks yang pernah dibaca sebelumnya; 4) Pengatur grafis yang memuat berbagai bentuk tabel atau grafik untuk membantu pemahaman dengan cara mengorganisasikan ide/pikiran/gagasan.

Lebih lanjut, pengembangan soal dalam penelitian ini juga menggunakan konteks budaya Timor Tengah Utara (selanjutnya TTU). Konteks budaya TTU dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa TTU merupakan salah satu daerah dengan ciri khas budayanya yang tentunya akan lebih kontekstual terhadap siswa yang akan menjadi subjek dalam penelitian ini. Disamping itu juga, konteks budaya TTU juga belum pernah diujicoba pada pengembangan soal literasi terlebih lagi soal dengan karakteristik PISA. Pengembangan soal ini diharapkan menjadi bahan referensi pembelajaran bagi siswa sebelum menghadapi tes PISA selanjutnya. Hal ini tentunya sejalan dengan Gerakan Literasi Sekolah yang merupakan turunan dari Gerakan Literasi Nasional yang menekankan gerakan literasi pada tiga tahapan, yakni pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Adapun pengembangan soal akan dilakukan dengan menggunakan media *online* berupa aplikasi yang dapat memuat soal-soal PISA yang telah dibuat.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian *design research* dengan tipe *development studies* atau penelitian pengembangan. Penelitian pengembangan ini adalah jenis penelitian yang ditujukan untuk menghasilkan soal model PISA sebagai program pengayaan untuk siswa kelas VIII SMP yang menerapkan Kurikulum 2013 yang valid dan praktis. Penelitian ini terdiri dari dua tahap yakni *preliminary* atau persiapan dan tahap *prototyping* (*formative evaluation*) yang meliputi *selfevaluation*, *expert reviews* dan *one-to-one* dan *small group* serta *field test* (Tessmer 1993, Zulkardi 2002). Pada tahap persiapan, peneliti menentukan tempat dan subjek penelitian, peneliti juga mengkaji beberapa literatur tentang penelitian pengembangan yang pernah dibuat yang berhubungan dengan penelitian yang akan direncanakan. Peneliti juga menganalisis Kurikulum 2013 di SMP dan program pengayaan pada kelas VIII SMP semester ganjil yang dihubungkan dengan *framework* PISA.

Lebih lanjut, pada tahap *selfevaluation* yang merupakan bagian dari tahap *prototyping*, peneliti membuat desain penelitian, mengevaluasi dan menelaah draf *prototype* awal. Selain itu, pada tahap *selfevaluation* peneliti membuat desain penelitian, mengevaluasi dan menelaah draf *prototype* awal. Peneliti juga menghubungi guru pelajaran untuk menanyakan jadwal pengambilan data. Disamping mengevaluasi dan menelaah draf *prototype* awal beberapa desain yang dibuat pada tahap *selfevaluation* adalah kisi-kisi soal yang berisi indikator baik itu indikator PISA atau Kurikulum 2013 SMP, mendesain

kartu soal, rubrik penskoran, pedoman wawancara, lembar angket, dan lembar *walk through*. Selanjutnya, dilakukan uji pakar. produk yang telah dibuat divalidasi oleh pakar dengan cara dicermati, dinilai dan dievaluasi. Pengvalidasian pakar menggunakan telaah dari segi konten, konstruk dan bahasa.

Adapun kriteria keberhasilan dari penelitian ini adalah didapatkan produk yang berupa soal bahasa dan matematika model PISA yang sesuai dengan karakteristik soal program pengayaan siswa kelas VIII SMP dan juga memuat indikator soal PISA level 4, 5, dan 6. *Prototype* soal juga harus valid dan praktis serta memiliki efek potensial. Kevalidan soal-soal secara kualitatif dapat diketahui dengan melihat hasil validasi pada tahap *expert review*. Sementara itu, kevalidan secara kuantitatif dapat diketahui hasil dari analisis butir soal pada alur *formative evaluation*. Untuk kepraktisan *prototype* soal, dapat diketahui dari hasil pengamatan pada tahap *small group*. Kepraktisan berarti mudah dipakai, dapat diadministrasi dan dapat diinterpretasikan dengan baik oleh siswa. Efek potensial soal dapat diketahui dari hasil *field test*, angket dan wawancara setelah *field test*. Hasil angket dan wawancara dianalisis apakah siswa menganggap soal tersebut memiliki efek potensial untuk meningkatkan kemampuan membaca dan matematika siswa. Hasil jawaban siswa pada saat *field test* juga dijadikan sebagai bahan analisis untuk menentukan efek potensial soal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil uji coba dan analisis soal, dalam penelitian ini dihasilkan 9 butir soal literasi membaca dengan konteks budaya Timor Tengah Utara yang akan dijabarkan sebagai berikut:

ASAL MULA BUKIT FAFINESU

Alkisah, di pedalaman Pulau Timor, Nusa Tenggara Timur, ada tiga orang anak yatim piatu. Mereka adalah Saku dan dua orang adiknya Abatan dan Seko. Ayah mereka meninggal dunia karena terguling ke jurang ketika sedang berburu babi hutan beberapa tahun yang lalu. Selang tujuh bulan kemudian, ibu mereka menyusul sang Ayah karena kehabisan darah ketika sedang melahirkan si Bungsu. Untungnya, nenek mereka masih hidup sehingga ada yang merawat Seko. Namun, ketika Seko berumur dua tahun, sang Nenek pun meninggal dunia karena dimakan usia. Sejak itulah, ketiga anak yatim tersebut harus menghidupi diri mereka. Meskipun masih ada keluarga ibunya yang bersedia memelihara si bungsu, namun lantaran memiliki rasa tanggung jawab, si Sulung mengambil alih peran orang tuanya untuk merawat dan mendidik kedua adiknya. Mereka ingin belajar hidup mandiri tanpa harus bergantung kepada orang lain. Waktu terus berjalan. Abatan tumbuh menjadi remaja yang rajin dan cerdas. Tanpa disuruh oleh kakaknya, ia rajin menanam jagung dan ketela di ladang. Ia juga rajin mencari kayu bakar dan memasak untuk kakak dan adiknya. Si Bungsu pun kini telah berumur lima tahun dan menjadi anak yang penurut. Ia sudah bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Sungguh bahagia hati Saku melihat kedua adiknya tumbuh menjadi orang yang baik. Walaupun hidup miskin, mereka senantiasa rukun dan bahagia. Suatu malam yang sunyi, si Bungsu tidak bisa memejamkan matanya. Tibatiba hatinya diselimuti kerinduan yang mendalam terhadap kedua orang tuanya. Sejak bayi, ia tidak pernah merasakan sentuhan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Ia pun bertanya kepada kakak sulungnya tentang keberadaan kedua orang tua mereka.

Wajar memang jika si Bungsu bertanya demikian karena kedua kakaknya tidak pernah menceritakan mengenai keberadaan kedua orang tuanya. Mereka tidak ingin melihat si Bungsu menjadi sedih lantaran mengetahui keberadaan kedua orang tua mereka. Untuk itulah, Saku pun berusaha menghibur adiknya. Setelah itu, giliran Saku yang tidak bisa memejamkan mata. Ia sedih melihat adik bungsunya. Malam itu, langit di angkasa tampak cerah. Rembulan bersinar terang dan bintang-bintang pun berkelap-kelip. Saku mengambil serulingnya lalu berjalan menuju ke sebuah bukit tidak jauh dari tempat tinggal mereka.



Suara-suara binatang malam mengiringi perjalanannya hingga tiba di puncak bukit. Di atas bukit itu, Saku berdiri sambil memandang langit.

Tak terasa air matanya keluar dari kedua kelopak matanya dan mengalir membasahi kedua pipinya. Ia pun tidak bisa berbuat apa-apa. Ia kemudian meniup serulingnya dan menyanyikan lagu kesukaannya. Saku menyanyikan lagu itu dengan penuh penghayatan. Tanpa sepengetahuannya, ternyata ayah dan ibunya mendengar lagu yang indah itu. Roh kedua orang tuanya pun turun dari langit menuju ke bukit itu. Melalui angin malam, roh sang Ayah berkata kepada Saku.

“Anakku, ayah dan ibumu mendengarkanmu. Kami mencintaimu. Meskipun kita berada di dunia yang berbeda, kita tetap dekat.”

Seketika itu, Saku jadi terperangah. Ia tidak tahu dari mana datangnya suara itu. Namun ia tahu kalau itu suara ayahnya. Selang beberapa saat kemudian, suara itu terdengar lagi.

“Anakku, besok malam sebelum ayam berkokok, ajaklah adik-adikmu menemui ayah dan ibu kalian di tempat ini. Jangan lupa membawa seekor ayam jantan merah untuk dijadikan korban!” pesan suara gaib itu.

Setelah suara itu lenyap, Saku bergegas kembali ke rumahnya dan tidur. Keesokan harinya, ia pun menceritakan kejadian yang dialaminya semalam kepada adik-adiknya. Betapa gembiranya hati si Bungsu mendengar cerita itu. Ia tidak sabar lagi ingin bertemu dengan kedua orangtuanya yang selama ini dirindukannya. Pada saat tengah malam, Saku bersama kedua adiknya berangkat ke puncak bukit. Tidak lupa pula mereka membawa seekor ayam jantan merah pesanan kedua orangtua mereka. Tak berapa lama setelah mereka tiba di bukit itu, tiba-tiba angin bertiup sangat kencang. Pepohonan meliuk-liuk dan dedaunan rontok pun beterbangan sehingga menimbulkan suara menderu-deru. Rambut dan pakaian ketiga anak itu melambai-lambai seolah-olah hendak diterbangkan angin. Begitu tiupan angin berhenti, tiba-tiba dua sosok bayangan berdiri di hadapan mereka.

“Ayah, Ibu!” seru Saku saat melihat bayangan itu.

Mengerti kedua bayangan itu adalah orangtuanya, si Bungsu segera mendekat ke salah satu bayangan itu dan memeluknya erat-erat.

“Ibu, saya sangat merindukanmu,” kata si Bungsu.

“Iya, Anakku! Kami juga sangat merindukan kalian. Ibu tidak pernah melupakanmu,” jawab sang Ibu.

Suasana di puncak bukit itu menjadi hening. Pertemuan seluruh anggota keluarga kecil itu membawa perasaan haru di hati mereka. Setelah mereka selesai melepaskan kerinduan, sang Ayah mengajak istri dan ketiga anaknya untuk ke dasar jurang.

“Sekarang marilah kita turun ke jurang. Di sana kita akan mengorbankan ayam jantan merah yang kalian bawa dan kemudian mengambil dua ekor babi,” ujar sang Ayah.

Setibanya di dasar jurang, Seko segera menyembelih ayam jantan itu. Tatkala darah ayam itu menyentuh bumi, tiba-tiba dua ekor babi gemuk muncul di tengah-tengah mereka. Betapa senangnya ketiga anak itu. Mereka segera mendekati kedua babi itu dan menggelus-elusnya.

“Terima kasih, Ayah, Ibu,” ucap ketiga anak itu serentak.

“Dengarlah wahai, anak-anakku! Peliharalah kedua babi itu baik-baik sebagai rasa syukur kepada Tuhan yang telah mempertemukan kita di tempat ini,” ujar sang Ayah.

Selang beberapa setelah sang Ayah berpesan, ayam jantan mulai berkokok. Cahaya kemerahan-merahan mulai tampak di ufuk timur pertanda pagi menjelang. Angin pun kembali berbertiup kencang. Pada saat yang bersamaan, bayangan kedua orangtua mereka tiba-tiba lenyap. Saku dan kedua adiknya segera menggiring kedua babi itu pulang ke gubuknya dengan perasaan gembira untuk dipelihara. Sejak itu, ketiga anak yatim piatu itu dan keturunannya menjadikan babi sebagai salah satu hewan peliharaan. Untuk mengenang peristiwa tersebut ketiga anak yatim tersebut menamai bukit itu dengan nama Bukit Fafinesu, yang berarti bukit babi gemuk.

Hingga

saat ini, Bukit Fafinesu masih dapat disaksikan di sebelah utara Kota Kefamenanu, Kabupaten Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

SOAL:

1. Berdasarkan cerita tersebut, bagaimana ketiga anak dalam cerita menjadi yatim piatu?
 - a. Nenek mereka meninggal dunia dimakan usia
 - b. Ayah mereka pergi merantau ke negeri seberang hingga tak kembali
 - c. Ibunya jatuh ke jurang pada saat memburu babi hutan
 - d. Ayah mereka jatuh ke jurang, sedangkan ibunya meninggal pada saat melahirkan anak bungsu karena kehabisan darah.
 - e. Kedua orang tua mereka bersamajatu ke jurang pada saat memburu babi hutan
2. Pernyataan manakah di bawah ini yang paling tepat memdeskripsikan Abatan?
 - a. Remaja penyayang yang selalu menurut perintah sang kakak
 - b. Remaja rajin dan cerdas yang merupakan anak pertama dan menjadi tulang punggung keluarga
 - c. Anak bungsu yang tidak pernah melihat orang tuanya setelah lahir ke dunia
 - d. Pria dewasa yang selalu menjaga dan bertanggung jawab terhadap keluarganya.
 - e. Remaja rajin dan cerdas yang selalu bekerja keras dan merupakan anak kedua dalam keluarga tersebut
3. Apa tujuan utama penulis dalam cerita tersebut?
 - a. Untuk menghibur pembaca dengan cerita bukit Fafinesu
 - b. Untuk menginformasikan asal mula nama bukit Fafinesu
 - c. Untuk mengingatkan pembaca agar berhati-hati di bukit Fafinesu
 - d. Untuk meyakinkan pembaca bahwa bukit Fafinesu benar adanya
 - e. Untuk menginformasikan kepada pembaca bahwa Saku dan kedua adiknya merupakan yatim piatu
4. Berdasarkan cerita tersebut, mengapa bukit tersebut dinamakan bukit Fafinesu. Uraikan jawaban anda!



Gambar II

TEKS II

Ritual Adat Potong Kerbau Iringi Pendaftaran Calon Bupati Perempuan Pertama di TTU.

Pasangan calon bupati Timor Tengah Utara (TTU), Nusa Tenggara Timur (NTT), yang diusung Partai Nasdem Kristiana Muki-Yosef Tanu (Kita Sehati), resmi mendaftar di Komisi Pemilihan Umum (KPU) setempat, Sabtu (5/9/2020) sore. Sebelum mendaftar ke KPU, Paket Kita Sehati

bersama 35.000 massa pendukungnya, dan pengurus DPW Nasdem NTT dan DPD Nasdem TTU, menggelar deklarasi di Gedung Bale Biinmafo. Pantauan Kompas.com, deklarasi pasangan calon Partai NasDem itu di gedung yang berjarak sekitar 200 meter dari kantor KPU.

Deklarasi diawali dengan pembacaan surat keputusan penetapan pasangan Kristiana-Yosep dari DPP Partai NasDem yang kemudian dilanjutkan orasi singkat dari keduanya. Selanjutnya, pasangan calon bupati bersama pendukung dan para ketua adat keluar dari gedung tempat digelarnya deklarasi dan memulai ritual. Ritual diawali penyerahan sirih pinang, ayam, sopi, dan uang perak kepada ketua adat dan diakhiri dengan penyembelihan seekor kerbau.

Di sela-sela acara pendaftaran, Ketua DPW Nasdem NTT, Raymundus Sau Fernandes, mengatakan, ritual adat digelar, sebagai ungkapan hati dari pasangan calon yang menghargai raja dengan 18 keketorannya. Dengan ritual ini, harapannya proses pemilihan kepala daerah berjalan dengan baik, damai dan lancar. "Dengan menggelar ritual, pasangan calon menyerahkan diri secara total dan minta restu kepada leluhur, alam semesta dan Tuhan Yang Maha Esa agar mereka berproses mengikuti pemilihan kepala daerah ini secara damai aman dan lancar," ungkap Raymundus. "Kita juga meminta kekuatan untuk mereka kuat, berdiri tegak mengikuti proses ini sampai mereka menang, dilantik sebagai kepala daerah dan melayani masyarakat dengan sepenuh hati," sambung Raymundus.

Raymundus optimistis pasangan tersebut bakal menang pilkada Timor Tengah Utara pada 9 Desember 2020. Pasaunya kata Raymundus, sesuai hasil survei, elektabilitas Kristiana-Yosef mencapai 60 persen atau jauh di atas pasangan calon lainnya. Deklarasi di hadapan puluhan ribu pendukung Saat kegiatan deklarasi, massa

yang hadir berjumlah sekitar 35.000 orang yang datang dari 204 wilayah yang merupakan wilayah tiga swapraja tersebut. Mereka datang ke tempat deklarasi mengendarai 782 kendaraan terutama truk, belum termasuk sepeda motor dan mobil pribadi. Pendaftaran pasangan ini baru berakhir pukul 18.00 Wita. Ketua KPU Timor Tengah Utara Paulinus Nape Feka mengatakan, seluruh berkas pendaftaran pasangan Kristiana-Yosef lengkap.

SOAL:

1. Pernyataan di bawah ini yang tidak sesuai dengan teks di atas
 - a. Kedua pasangan calon menggelar deklarasi yang diawali dengan pembacaan surat keputusan setelah mendaftar ke KPU
 - b. Pasangan calon pimpinan TTU tersebut diusung oleh partai Nasdem dengan nama paket Kita Sehati
 - c. Pasangan calon melakukan ritual adat yang diawali dengan penyerahan sirih pinang dan diakhiri oleh penyembelihan kerbau
 - d. Ritual tersebut dimaksudkan sebagai penyerahan diri dan permohonan restu kepada leluhur alam semesta dan Tuhan Yang Maha Esa agar proses pemilu berjalan dengan baik
 - e. Masa yang ikut dalam deklarasi tersebut tidak kurang dari puluhan ribu orang, yang berasal lebih dari dua ratusan wilayah pemilihan
2. Gambar II dapat diasumsikan bahwa
 - a. Kedua pasangan calon berjalan bersama anggota KPU menuju tempat pendaftaran
 - b. Para anggota partai dan pendukung berjalan bersama kedua pasangan calon menuju tempat ritual
 - c. Dua orang di depan yang melambatkan tangan pada gambar tersebut merupakan pasangan calon yang akan mengadakan deklarasi
 - d. Baju biru yang digunakan sebagian orang merupakan baju seragam yang diberikan kedua pasangan calon
 - e. Tempat deklarasi dan ritual merupakan tempat yang berada di luar TTU
3. Uraikan pendapat anda apakah pasangan calon tersebut dapat memenangkan pemilu atau tidak berdasarkan teks berita tersebut!
4. Teks di atas berjudul “Ritual Adat Potong Kerbau Iringi Pendaftaran Calon Bupati Perempuan Pertama di TTU”

Maksud dari kalimat tersebut adalah:

- a. Pendaftaran calon bupati harus menyembelih kerbau
- b. Calon bupati perempuan TTU merupakan orang pertama yang menyembelih kerbau
- c. Penyembelihan kerbau dilakukan sebagai ritual dalam setiap pemilihan calon bupati
- d. Pendaftaran calon bupati TTU tersebut dilakukan dengan penyembelihan kerbau sebagai salah satu ritual adat yang dipilih
- e. Ritual penyembelihan kerbau dilakukan dalam mengiringi pendaftaran pasangan pria calon bupati TTU

**Panjang Jalan menurut Tingkat Pemerintahan dan Bentuk Permukaan
Jalan di Kabupaten TTU 2015**

Tingkat pemerintahan	Bentuk permukaan jalan (Km)			Jumlah
	Aspal/Motmix	Kerikil/	Tanah	
Jalan Negara	71,53	-	-	71,53
Jalan Propinsi	128,25	-	-	128,25
Jalan Kabupaten	311,80	312,53	224,52	848,85
Jumlah	511,58	312,53	224,52	1 048,62

SOAL:

1.



Berikan bukti terhadap pernyataan benar dari kedua orang tersebut berdasarkan tabel.

Pembahasan

Pada tahun 2009, OECD dalam (Thomson et al., 2013) sebagai lembaga penyelenggara tes PISA membuat soal tes untuk literasi membaca dengan empat klasifikasi jenis teks, yakni: *text format* (format teks), merujuk pada bagaimana bentuk yang teks yang digunakan dalam soal; *text type* (tipe teks), merujuk pada klasifikasi teks pada enam kategori berdasarkan tujuan retorik utama dari teks; *medium*, merujuk pada bagaimana teks dipresentasikan dalam soal; dan *environment*, digunakan hanya untuk teks medium digital. Selain itu, Thomson (2013) juga menambahkan bahwa Five aspects guided the development of reading literacy assessment tasks: retrieving information; forming a broad understanding; developing an interpretation; reflecting on and evaluating the content of a text; and reflecting on and evaluating the form of a text.

Lebih lanjut, terkait dengan model soal PISA, hal tersebut sejalan dengan konsep klasifikasi tingkat berpikir yang dibuat oleh Anderson (dalam Churces 2008) merujuk pada konsep Taxonomi Bloom, dimana model soal PISA menerapkan tiga tingkat berpikir yang tinggi atau HOTS, yakni menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Berdasarkan hal tersebut, pengembangan soal yang dilakukan dalam penelitian ini juga merujuk pada konsep berpikir kritis dengan merujuk pada tipe serta aspek soal literasi membaca PISA. Pada teks pertama dengan empat butir soal. Peneliti membuat soal dengan tipe menganalisis pada butir soal nomor 1 sampai dengan 3 dalam bentuk pilihan ganda. Pada ketiga soal tersebut, siswa diharapkan dapat menganalisis petunjuk soal serta bagaimana mencari jawaban dari soal yang dimaksud dalam teks yang disediakan. Adapun untuk soal nomor 4, bentuk soal dibuat dalam bentuk pertanyaan dengan konsep menganalisis. Pada soal ini, siswa diharapkan dapat memberikan jawaban dari pemahamannya setelah membaca teks dimaksud. Merujuk pada model teks PISA, teks pertama merupakan jenis *continuous text*. Selanjutnya, pada teks kedua juga peneliti membuat soal dengan tipe soal analisis dan evaluasi dalam bentuk esai dan pilihan ganda. Sama halnya dengan bentuk soal pada teks pertama, soal tipe analisis pada teks kedua ini juga ditujukan agar siswa dapat menganalisis petunjuk soal yang diberikan dengan mencari jawaban pada teks yang disediakan. Pada tipe soal evaluasi, siswa diminta pendapat terkait dengan permasalahan yang dideskripsikan dalam teks. Teks yang dihadirkan juga merupakan jenis *continuous text* yang diambil dari koran dengan berita tentang ritual budaya di TTU. Selanjutnya, untuk butir soal nomor 9, peneliti membuat soal dengan tipe soal evaluasi. Pada soal ini, siswa diminta untuk menganalisis petunjuk soal serta menafsirkan jawaban dari soal yang diberikan berdasarkan informasi yang diberikan dalam tabel. Berdasarkan format soal PISA, format soal yang digunakan pada butir soal ini adalah *non-continuous text*, yakni format teks yang berisikan informasi dalam bentuk tabel.

Adapun sembilan butir soal di atas merupakan soal-soal yang telah dilakukan uji coba dan melalui validasi dalam dua tahap, yakni *expert review* dan *small group*. Uji coba soal pertama dilakukan sekaligus

dengan tahap expert review dimana siswa diminta untuk menjawab soal-soal yang telah dibuat. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada setiap siswa terkait keterbacaan dan pemahaman soal. Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh siswa pada tahap uji coba pertama, sebagian besar siswa mengalami kesulitan terkait keterbacaan dan pemahaman soal pada tipe soal evaluasi, baik pada teks pertama maupun teks kedua. Selanjutnya, hasil validasi oleh expert menunjukkan ada beberapa soal yang perlu perbaikan pada jenis kata yang digunakan. Hal ini menyesuaikan pada usia siswa yang akan menjawab soal yang telah dibuat. Analisis jawaban siswa juga dapat disimpulkan bahwa beberapa siswa menjawab salah pada tipe soal. Berdasarkan hal tersebut, peneliti kemudian mengevaluasi keterbacaan soal dan menyusun kembali soal berdasarkan hasil validasi dan wawancara yang kemudian dilakukan uji coba kedua sekaligus validasi soal pada kelompok siswa yang lebih besar dari sebelumnya, yakni sebanyak dua puluh siswa. Hasil uji coba soal kedua ini kemudian dianalisis kembali jawaban siswa. Berdasarkan hasil analisis jawaban siswa, semua siswa tidak mengalami kesulitan pada keterbacaan dan pemahaman soal. Lebih lanjut sebanyak 18 dari total 20 siswa menjawab benar pada semua soal yang diberikan. Berkaitan dengan soal esai, jawaban siswa telah memenuhi inti dari jawaban soal yang dibuat hanya penjelasan terkait jawaban dari soal yang berbeda.

SIMPULAN

Adapun simpulan dalam penelitian ini adalah soal PISA literasi membaca sebanyak sembilan butir soal dengan konteks budaya TTU dinyatakan valid dan dapat digunakan sebagai salah satu referensi dalam mempelajari soal-soal literasi membaca model PISA.

DAFTAR PUSTAKA

- Ekoati, E. S. (2017). Strategi Literasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal. *Prosiding Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Karakter Bangsa*, Mei, 72–79. http://pbsi.umk.ac.id/files/STRATEGI_LITERASI_DALAM_PEMBELAJARAN_BAHASA_INDONESIA.pdf
- Haji, S., Yumiati, & Zamzaili. (2018). Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal-Soal PISA (Programme for International Student Assessment) di SMP Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 03(02), 177–183.
- Harsiaty, T. (2018). Karakteristik Soal Literasi Membaca Pada Program Pisa. *Litera*, 17(1), 90–106. <https://doi.org/10.21831/ltr.v17i1.19048>
- Hasanah, U., & Warjana. (2019). Pengembangan Pembelajaran Literasi Membaca untuk Meningkatkan Daya Baca Siswa. *Media Pustakawan*, 26(2), 129–139. <https://ejournal.perpusnas.go.id/mp/article/view/184>
- Hidayah, L. (2017). Implementasi Budaya Literasi di Sekolah Dasar Melalui Optimalisasi Perpustakaan: Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri di Surabaya. *JU-Ke (Jurnal Ketabanan Pangan)*, 1(2), 48–58.
- Kafifah, A., Sugiarti, T., Oktavianingtyas, E., & Jember, U. (n.d.). MENYELESAIKAN SOAL PISA KONTEN Mahasiswa S-1 Prodi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Jember.
- Pratiwi, I. (2019). Efek Program Pisa Terhadap Kurikulum Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(1), 51. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v4i1.1157>
- Thomson, S., Hillman, K., & De Bortoli, L. (2013). *A Teacher's Guide to PISA Reading Literacy*.
- Tohir, M. (2019). Hasil PISA Indonesia Tahun 2018 Turun Dibanding Tahun 2015. *January*, 10–12. <https://doi.org/10.31219/osf.io/pcjvx>
- Wulan, A. R. (2010). TAKSONOMI BLOOM-REVISI Revisi Taksonomi Bloom. *Jurnal*, 9. http://file.upi.edu/Direktori/FPMIPA/JUR._PEND._BIOLOGI/ANA_RATNAWULAN/taksonomi_Bloom_revisi.pdf